BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Dukuh Pangukrejo

Dukuh Pangukrejo terletak di kawasan lereng Merapi, berjarak ± 20 km dari puncak Gunung Merapi, merupakan salah satu padukuhan yang terletak di desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Umbulharjo dengan luas 826 Ha, terletak pada 07o 38'25" Lintang Selatan 110o 25' 50" Bujur Timur. Terdapat 9 padukuhan yang termasuk ke dalam wilayah KRB 3 yaitu Pelemsari, Kaliadem, Jambu, Petung, Kopeng, Kalitengah lor, Kalitengah kidul, Srunen dan Pangukrejo.

Dukuh Pangukrejo memiliki luas 99 Ha, dengan jumlah kepala keluarga di 265 KK dengan ±800 jiwa penduduk. Setiap tahun pertumbuhan penduduk Pangukrejo semakin bertambah, disebabkan oleh meningkatnya jumlah warga yang kembali ke kampung halaman setelah merantau ke luar daerah, selain itu angka pernikahan di Pangukrejo yang tinggi dan memilih menetap di Pangukrejo. Dahulu Pangukrejo bernama Gumukdhuwur Kidul dan menjadi satu bagian Ngrangkah, kemudian kedua daerah tersebut menjadi satu menjadi Dukuh Pangukrejo (Pak Pujo wawancara, 4 Oktober 2019).

Gambar 2.1

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Aktivitas warga pada siang hari dilakukan di daerah kawasan rawan bencana yang sebagian besar warganya bermata pencaharian pada sektor pariwisata (sopir jeep, pemandu wisata, pedagang), peternakan. Ketika malam hari warga kembali ke hunin tetap untuk beristirahat.

Mata pencaharian warga Pangukrejo pada sektor pariwisata, peternakan dan pertanian. Saat ini sektor pariwisata menjadi yang utama. Sebelum erupsi 2010 terjadi mata pencaharian warga yang utama pada sektor peternakan dan pertanian. Dari jumlah total penduduk yang bekerja di Pangukrejo sebanyak 60% terlibat dalam wisata, tidak termasuk lansia, balita dan anak sekolah. Jumlah peternak sebanyak 150, karyawan swasta 50, dan pegawai. Padukuhan Pangukrejo termasuk ke dalam kawasan rawan bencana 3 (KRB III) yang tidak diperbolehkan untuk dihuni menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Pasal 36 ayat 1b.

B. Kisah Erupsi 2010 di Dukuh Pangukrejo

Periode erupsi Merapi terjadi pada tahun 1994, 1997, 1998, 2010. Pada tahun 2010 menimbulkan korban jiwa sebanyak 97 orang meninggal di Jawa Tengah dan 285 orang meninggal di Yogyakarta. Sebelum erupsi 2010 terjadi, gunung Merapi telah memperlihatkan tanda-tandanya, pada 20 September 2010 pemerintah menetapkan status Gunung Merapi dari normal level 1 menjadi normal level 2 kemudian meningkat menjadi waspada, selanjutnya ditingkatkan menjadi siaga, pada 25 Oktober pemerintah meningkatkan status gunung merapi menjadi ‘awas’.

Berdasarkan dengan cerita warga, erupsi yang terjadi pada 26 Oktober tahun 2010 ditandai dengan turunnya lava pijar menjelang malam hari kurang lebih pukul enam sore, awan panas turun ke bagian barat daya dan selatan tenggara. Meskipun lansia dan balita telah diungsikan terlebih dahulu namun kepanikan dapat dirasakan saat erupsi terjadi.

Setelah erupsi eksplusif, Merapi mengalami fluktuasi. Pada 30 Oktober Merapi kembali erupsi dengan durasi yang lebih panjang dari sebelumnya. Sejak 3 November aktivitas merapi terulang kembali, pemerintah memutuskan memperluas zona rawan bencana dari 10 kilometer menjadi 15 kilometer dari puncak. Tanggal 5 November 2010 merapi kembali bererupsi secara eksplusif, dengan mengeluarkan

material vulkanik yang banyak. Akibat dari erupsi yang terjadi tersebut 386 jiwa meninggal, 356.816 orang dievakuasi.

Warga dihimbau untuk mengungsi, setelah situasi mulai stabil dan aman, pemerintah dengan pegusaha swasta melakukan usaha untuk melakukan relokasi korban bencana yang dianggap rentan karena hidup terlalu dekat dengan puncak Merapi (Udasmoro,2012, hal. 3).

C. Narasumber

Narasumber pertama yaitu Bapak Subagyo selaku Kepala Dukuh Pangukrejo. Beliau merupakan penduduk asli Dukuh Pangukrejo. Narasumber kedua yaitu Pujo, merupakan warga asli Dukuh Pangukrejo dan memilih menetap tinggal di KRB 3. Narasumber ketiga yaitu Ibu Jumiati, warga asli Dukuh Pangukrejo yang memilih untuk menetap tinggal di KRB 3. Narasumber keempat Bapak Badri merupakan warga asli Pangukrejo yang direkomendasikan oleh Kepada Dukuh (Pak Subagyo).

Narasumber kelima Fajar Radite, beliau merupakan founder Sekolah Gunung Merapi yang menetap di Pangukrejo. Fajar Radite tinggal di Pangukrejo pasca erupsi merapi 2010 bersama dengan istrinya Yasmin Winnet, *concern* pada pendidikan. Narasumber keenam Bapak Agus selaku Kepala Divisi Kegunungapian BPPTKG.